

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan Pada Manajemen Laba

Ni Ketut Riska Astari¹
I.D.G Dharma Suputra²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail:riskaastari849@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan pada manajemen laba. Penelitian ini dilakukan di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan dengan jumlah pengamatan yang diperoleh adalah sebanyak 100 pengamatan dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* khususnya *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode observasi non partisipan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Kinerja keuangan berpengaruh positif pada manajemen laba. Implikasi penelitian ini secara teoritis adalah mendukung teori keagenan dan teori sinyal sedangkan secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi semua pihak khususnya perusahaan, manajemen, dan para pengguna utama laporan keuangan.

Kata kunci: Manajemen laba, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kinerja keuangan

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of firm size, managerial ownership and financial performance on earnings management. This research was conducted at mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017. The number of samples in this study were 20 companies with the number of observations obtained as many as 100 observations using the nonprobability sampling method specifically purposive sampling. Data collection uses non-participant observation methods. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of the study show that the size of the company has no effect on earnings management. Managerial ownership has a negative effect on earnings management. Financial performance has a positive effect on earnings management. The implication of this research theoretically is supporting agency theory and signal theory while practically this research can provide a positive contribution to all parties, especially companies, management, and the main users of financial statements.

Keywords: Earnings management, firm size, managerial ownership, financial performance

PENDAHULUAN

Persaingan dalam dunia bisnis pada masa sekarang ini semakin ketat, hal ini menuntut setiap perusahaan agar dapat menciptakan suatu keunggulan kompetitif sesuai dengan bidang usaha yang dimiliki. Untuk menghadapi persaingan tersebut

perusahaan akan cenderung menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dan biasanya dilihat dari informasi keuangan yang dimiliki perusahaan. Informasi keuangan atau informasi akuntansi dapat digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomis sebagai alat penilai kinerja perusahaan, alat bantu pengambilan keputusan operasional, taktik strategik manajerial, alat prediksi kinerja ekonomis di masa depan dan lain sebagainya. Untuk mengetahui informasi akuntansi ini dapat dilihat melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK No. 1 Tahun 2018). Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang tercantum dalam laporan laba/rugi (Boediono, 2005). Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan salah satu informasi utama yang dapat digunakan para investor, kreditor maupun pemegang saham untuk menilai kinerja keuangan dan kinerja manajer dalam pengelolaan dana perusahaannya (Uygur, 2013). Laporan keuangan menjadi suatu hal yang penting bagi pemakainya dalam proses pengambilan keputusan sehingga laporan keuangan harus disajikan dengan jelas sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku.

Pemilihan prosedur dan metode pelaporan keuangan yang digunakan perusahaan adalah salah satu cara manajer untuk menggunakan haknya untuk memanfaatkan celah saat penyusunan laporan keuangan maka manajer dapat mengatur laba baik dengan cara menaikkan, menurunkan, atau meratakan laba (Arthawan dan Wirasedana, 2018). Manajemen akan mengambil suatu tindakan

bila terjadi suatu kondisi saat pihak manajemen tidak berhasil mencapai target laba yang telah direncanakan pada awalnya, maka oleh sebab itu manajemen akan mengambil tindakan yaitu dengan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan dalam standar akuntansi tentang penyusunan laporan keuangan dengan memanipulasi laba yang sebenarnya diperoleh agar menjadi lebih baik pada saat dilaporkan. Hal ini dilakukan manajemen untuk memperlihatkan bahwa kinerja perusahaannya baik dalam menghasilkan nilai atau laba maksimal dalam aktivitasnya, sehingga dalam keadaan seperti ini manajemen sebagian besar memilih serta menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik, jadi oleh karena itu manajemen dalam hal ini cenderung melakukan manajemen laba (Agus dan Kusuma, 2014).

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer terhadap kebijakan akuntansi maupun perlakuan yang dapat memengaruhi laba, sehingga manajer dapat mencapai tujuan besarnya laba yang dilaporkan (Scott, 2009:403). Manajemen laba bisa terjadi saat manajemen perusahaan menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan. (Healy dan Wahlen, 1999) dalam (Usadha dan Yasa, 2009) menyatakan bahwa manajer atau penyusun laporan keuangan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi laba perusahaannya agar menjadi lebih tinggi, rendah atau tetap sama selama beberapa periode dengan memanfaatkan fakta terkait dengan kelemahan perusahaan yang tidak bisa dipungkiri yaitu fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangan.

Fleksibilitas dalam pelaporan keuangan ini adalah suatu hal yang penting karena memungkinkan manajer perusahaan untuk melakukan pengukuran akuntansi yang mencerminkan operasional perusahaan, akan tetapi hal ini dapat digunakan juga untuk mendeskripsikan kenyataan operasional dengan menggunakan diskresi akuntansi yang dimiliki perusahaan. Pengungkapan laba suatu perusahaan tentunya memengaruhi nilai perusahaan dan keputusan para pemangku kepentingan. Fluktuasi nilai perusahaan juga mengindikasikan bahwa perusahaan akan selalu berusaha untuk memaksimalkan laporan keuangannya. Fluktuasi yang rendah dan stabilitas pendapatan dapat menjamin kualitas laba yang dihasilkan (Kholis, 2014). Para investor pada umumnya lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang pendapatannya lebih stabil, selain itu para investor juga beranggapan bahwa perusahaan yang melaporkan fluktuasinya tinggi lebih beresiko daripada perusahaan yang fluktuasinya rendah (Devi dan Supadmi, 2018).

Fenomena tentang praktik manajemen laba saat ini menjadi isu yang paling sering dijumpai yang disebabkan adanya bentuk kesalahan dan kelalaian dari subjek manajemen keuangan itu sendiri yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun faktor eksternal. Sebagai contoh salah satu kasus manajemen laba yang baru-baru ini ditemukan praktik manajemen laba di sebuah perusahaan sektor pertambangan yaitu PT. TimahPersero Tbk yang merupakan perusahaan milik negara (BUMN) yang bergerak dibidang pertambangan timah. Skandal keuangan PT. Timah mencuatkepermukaan pada Januari 2016 setelah Ikatan Karyawan Timah (IKT)

yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau menggelar orasi di depan Kementerian BUMN. Direksi PT. Timah telah melakukan kebohongan publik melalui media dengan mengatakan bahwa efisiensi dan strategi telah menghasilkan kinerja yang positif pada laporan keuangan semester I-2015. Pada kenyataannya, semester I-2015 terjadi kerugian sebesar Rp. 59 Miliar. Tidak hanya itu, PT. Timah juga mencatat peningkatan utang hampir 100% dibanding tahun 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp. 263 Miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp. 2,3 triliun pada tahun 2015 (<https://www.tambang.co.id>, 2016).

Selain kasus tersebut, pada tahun 2015 dikatakan menjadi tahun buruk di sektor pertambangan berdasarkan hasil analisis laporan tahunan *Price Waterhouse Coopers* (PwC) yang dilihat dari beberapa rekor baru yang dibukukan oleh 40 perusahaan pertambangan terbesar di dunia. Dalam laporan ke-13 dari rangkaian laporan industri PwC bahwa 40 perusahaan pertambangan global terbesar mencatat kerugian bersih kolektif (US\$ 27 miliar) yang menyebabkan kapitalisasi pasar menurun 37%. Kondisi tersebut berdampak pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Pada tahun 2015 tidak ada perusahaan pertambangan Indonesia dengan kapitalisasi pasar melebihi US\$ 4 miliar. Perusahaan pertambangan di Indonesia dalam masa-masa ini selain berjuang mengatasi masalah harga komoditi juga menurunnya permintaan dari Tiongkok dan negara berkembang lainnya. Hal inilah yang menyebabkan penurunan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. Dalam hal ini muncul kekhawatiran terkait dengan *spot mentality* yang ditunjukkan pemegang

saham yang hanya fokus pada fluktuasi harga komoditas dan timbal balik hasil jangka pendek daripada sudut pandang jangka panjang yang dibutuhkan pada sektor pertambangan. Pihak manajemen perusahaan pertambangan dalam kondisi ini telah melakukan berbagai tindakan untuk memperbaiki turunnya kinerja keuangan perusahaannya dan untuk meyakinkan kembali para pemegang saham untuk berinvestasi di sektor pertambangan (www.pwc.com, 2017).

Eisenhardt (1989) menyatakan perilaku manajemen laba dapat terjadi disebabkan dengan adanya asimetri informasi yang tinggi antara pihak manajemen dan pihak yang tidak memiliki sumber, dorongan, serta akses yang memadai terhadap informasi yang dapat digunakan untuk memonitor tindakan manajer dalam perusahaan. Menurut (Sari dan Asri, 2014) asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan dapat menimbulkan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan perilaku manajemen laba. Keberadaan asimetri informasi menyebabkan manajer menjadi pihak yang lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan dibandingkan pihak lain. Sehingga hal ini yang menyebabkan manajer memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba (Mustikawati & Cahyonowati, 2015).

Praktik manajemen laba dapat dikatakan sebagai suatu tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen yang dapat menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini terdapat dalam teori agensi yang menyatakan bahwa adanya pemisahan wewenang antara pemilik perusahaan atau pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) dapat mengakibatkan masalah keagenan *agency problem* (Jensen dan Meckling, 1976). Wewenang dan tanggung

jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Jahmani(2015) dalam penelitiannya membahas tentang manajemen laba berkaitan dengan teori agensi, dimana dalam teori agensi menyatakan adanya praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer, dalam kondisi seperti ini mereka saling mengedepankan kepentingannya masing-masing untuk memaksimalkan utilitasnya.

Menurut Dechow *et. al* (1995) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi. Manajemen laba sebenarnya tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, akan tetapi praktik manajemen laba ini dapat menurunkan kualitas laporan keuangan perusahaan yang dampaknya dapat merugikan pihak pengguna laporan keuangan eksternal maupun investor. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, manajemen laba ini diproksikan dengan total akrual, dimana total akrual ini terdiri dari dua jenis yaitu *discretionary accruals* yang merupakan komponen akrual yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan manajer, dan *non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan itu sendiri (Wirayana dan Sudana, 2018) Munculnya kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba itu terjadi ketika

perusahaan mengetahui kinerja keuangannya yang kurang maksimal dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi manajemen laba diantaranya adalah ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kinerja keuangan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Dalam penelitian Mahawyahrti dan Budiasih (2016) dikatakan bahwa terdapat dua pandangan tentang bentuk hubungan ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba, Llukani (2013) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Pandangan kedua menurut Shu *et. al* (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan laporan keuangan yang akurat. Para investor dalam menanamkan modal biasanya memilih perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja yang baik agar modal yang ditanamkan nantinya memperoleh hasil yang menguntungkan.

Menurut Younos *et. al* (2010) kepemilikan manajerial merupakan mekanisme *corporate governance* utama untuk membantu mengendalikan

masalah keagenan. Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Mekanisme pengawasan melalui kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Maka hal tersebut dapat menyebabkan manajemen merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambilnya. Oleh sebab itu kemungkinan bahwa tingkat kepemilikan manajerial akan berada diarah yang sama untuk menekan pemanfaatan manajemen laba oleh pihak manajemen perusahaan itu sendiri. Kepemilikan manajerial dapat ditingkatkan untuk mengurangi konflik keagenan dan dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaannya (Pratiwi, 2016).

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu aspek fundamental mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis rasio keuangan perusahaan dalam suatu periode. Kinerja keuangan juga menjadi salah satu tolok ukur bagi pihak eksternal ataupun investor untuk mengamati perkembangan kinerja perusahaan, karena kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA). Rasio *Return On Assets* ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Angelia dan Suryaningsih,

2016) Berdasarkan hal tersebut dapat mendorong manajer untuk melakukan berbagai macam cara salah satunya dengan melakukan manajemen laba agar mampu menyajikan kinerja terbaiknya untuk tetap menjaga kepercayaan kreditor dan para pemegang saham, terutama dalam kondisi perekonomian yang menurun.

Penelitian terdahulu terkait dengan manajemen laba, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan telah banyak dilakukan. Pada penelitian terkait ukuran perusahaan dan manajemen laba dilakukan oleh (Llukani, 2013), Prasetya dan Gayatri (2016), Astari dan Suryanawa (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada manajemen laba. Namun, berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, dkk (2015), Yusrilandari (2016), Mahawyahrti dan Budiasih (2016) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Penelitian mengenai kepemilikan manajerial dan manajemen laba yang dilakukan oleh Mahariana dan Ramantha (2014), Sari dan Putri (2014), Arthawan dan Wirasedana, (2018) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa jika seorang manajer memiliki saham di perusahaan maka manajer tersebut akan melindungi nilai sahamnya dengan tidak melakukan praktik manajemen laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asih, 2014) yang memperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada manajemen laba.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh kinerja keuangan pada manajemen laba telah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sari (2012) menunjukkan bahwa ROA secara parsial tidak berpengaruh pada manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Natalie dan Astika, 2016) ROA tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryamis dan Oetomo, 2014) membuktikan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif pada manajemen laba. Apabila kinerja keuangan dalam perusahaan menurun maka kemungkinan manajer mengambil tindakan manajemen laba itu tinggi.

Manajemen laba merupakan fenomena dalam bidang akuntansi yang masih sangat penting untuk diteliti. Menurut (Gunawan, 2015) beberapa alasan mengapa penelitian dan analisis empiris mengenai manajemen laba beberapa dekade terakhir ini semakin berkembang yaitu semakin tingginya angka dan aktivitas rekayasa keuangan yang terjadi, semakin tajamnya perbedaan perspektif antara para praktisi dan akademisi dalam memandang dan memahami manajemen laba, dan semakin berkembangnya penelitian dibidang akuntansi khususnya akuntansi dan keperilakuan. Hal tersebut menyebabkan adanya praktik manajemen laba di perusahaan menarik untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.

Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba di suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan

kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih informatif dan lebih transparan. Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). (Jensen dan Meckling, 1976) berpendapat bahwa jika kedua kelompok *agent* dan *principal* tersebut adalah orang-orang yang berupaya untuk memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*. Oleh karena itu, perusahaan besar lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan. (Siregar dan Utama, 2008) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan di Amerika. Ini berarti, perusahaan yang besar mempunyai peluang yang lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba dan sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil mempunyai peluang yang lebih besar dalam melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahiswari, dkk (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba. Sama halnya dengan hasil penelitian (Mahawyaharti dan Budiasih, 2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berukuran besar tidak terbukti agresif dalam melakukan manajemen laba, karena semakin besar perusahaan akan cenderung menurunkan praktik manajemen laba, selain untuk menjaga nilai

perusahaan besar secara politis juga lebih mendapat perhatian dari pemerintah dibandingkan perusahaan kecil. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan sebagian jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan, ini berarti pihak manajemen juga bertindak sebagai pemegang saham atau investor dalam perusahaan yang dikelolanya. Teori keagenan menjelaskan adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola, maka hal ini akan menimbulkan *agency problem*. Menurut (Jensen dan Meckling, 1976) untuk mengurangi *agency problem* diperlukan pengawasan salah satunya melalui kepemilikan manajerial. Dengan adanya kepemilikan manajerial maka dapat diperkirakan manajer akan mengambil langkah yang sejalan dengan apa yang diinginkan sebagai pemegang saham yaitu ingin merasakan manfaat dari setiap keputusan yang diambil, dan dengan kepemilikan ini akan mensejajarkan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Terdapat dua pandangan yang dapat menjelaskan hubungan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba, yaitu *entrenchment effect* dan *alignment effect*. Pandangan *entrenchment effect* menyatakan bahwa apabila kepemilikan manajerial meningkat maka manajer akan memiliki perlindungan atau pertahanan sehingga mereka dapat melakukan tindakan untuk tidak meningkatkan nilai perusahaan dan mereka akan mengurangi kemakmuran pemegang saham dari luar perusahaan. Pandangan berdasarkan *alignment effect* yang mengacu pada kerangka (Jensen dan Meckling, 1976) yang menyatakan

bahwa penyatuan kepentingan (*convergence of interest*) antara manajer dengan pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Apabila manajer memiliki saham di perusahaan maka mereka akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan para pemegang saham lainnya. Adanya penyatuan kepentingan tersebut konflik keagenan akan berkurang sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham.

(Santana dan Wirakusuma, 2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya dan mengurangi tindakan manajemen laba. Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen dalam perusahaan akan mampu menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak, karena manajer ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan atau keputusan yang dilakukannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Sari dan Putri, 2014) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arthawan dan Wirasedana, 2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₂ : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan dalam *strategic planning* suatu perusahaan. Kinerja keuangan menunjukkan hasil dari pencapaian maupun keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Berdasarkan teori keagenan pihak *principal* melakukan pengawasan atas kinerja pihak *agent* melalui laporan keuangan yang disampaikan oleh pihak manajemen. Dalam hal ini setiap pihak mempunyai hak dan tanggung jawab tersendiri dalam pengelolaan sumber daya dan dana tersebut, dan setiap pihak harus memiliki komitmen untuk menghargai dan menghormati hak dan wewenang pihak lain. Terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi kinerja keuangan. Agar para investor atau pemegang saham tetap mempercayai kualitas kinerja perusahaan ini maka manajemen dalam hal ini dapat melakukan tindakan manajemen laba agar kinerja keuangan perusahaannya tetap terlihat dalam kondisi yang baik.

Kinerja keuangan dalam hal ini dilihat melalui rasio profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA) yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan yang stabil akan meningkatkan kepercayaan pasar sehingga perusahaan menjaga konsistensi tingkat labanya. Semakin tinggi *Return On Assets* yang dimiliki maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar perolehan laba pada perusahaan. Perolehan laba yang besar akan menarik perhatian investor karena dengan laba yang besar

perusahaan akan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Apabila kinerja keuangan yang diukur dengan ROA ini semakin tinggi maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal tersebut menyebabkan *Return On Assets* dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Indra (2017) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan rasio profitabilitas memiliki pengaruh positif pada manajemen laba. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Astari dan Suryanawa, 2017), (Nurminda, 2017) yang menyebutkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan rasio profitabilitas yaitu ROA berpengaruh positif pada manajemen laba. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₃ : Kinerja keuangan berpengaruh positif pada manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses *website* www.idx.co.id dan mengunduh laporan tahunan perusahaan pertambangan periode tahun 2013-2017. Alasan peneliti memilih perusahaan pertambangan karena terdapat fenomena adanya tindakan manajemen laba di salah satu perusahaan pertambangan yaitu PT. Timah Persero Tbk yang merupakan perusahaan milik negara (BUMN) yang bergerak di bidang pertambangan timah. Skandal keuangan PT. Timah mencuat kepermukaan pada Januari 2016 setelah Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi

Bangka Belitung dan Kepulauan Riau menggelar orasi di depan Kementerian BUMN. Direksi PT. Timah telah melakukan kebohongan publik melalui media dengan mengatakan bahwa efisiensi dan strategi telah menghasilkan kinerja yang positif pada laporan keuangan semester I-2015. Pada kenyataannya, semester I-2015 terjadi kerugian sebesar Rp. 59 Miliar.

Selain itu dikutip *website* www.pwc.com pada tahun 2015 dikatakan menjadi tahun buruk di sektor pertambangan berdasarkan hasil analisis laporan tahunan *Price Waterhouse Coopers* (PwC) yang dilihat dari beberapa rekor baru yang dibukukan oleh 40 perusahaan pertambangan terbesar di dunia. Dalam laporan ke-13 dari rangkaian laporan industri PwC bahwa 40 perusahaan pertambangan global terbesar mencatat kerugian bersih kolektif (US\$ 27 miliar) yang menyebabkan kapitalisasi pasar menurun 37%. Kondisi tersebut berdampak pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Pada tahun 2015 tidak ada perusahaan pertambangan Indonesia dengan kapitalisasi pasar melebihi US\$ 4 miliar. Perusahaan pertambangan di Indonesia dalam masa-masa ini selain berjuang mengatasi masalah harga komoditi juga menurunnya permintaan dari Tiongkok dan negara berkembang lainnya. Hal inilah yang menyebabkan penurunan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. Pihak manajemen perusahaan pertambangan dalam kondisi ini telah melakukan berbagai tindakan termasuk manajemen laba salah satunya untuk memperbaiki turunnya kinerja keuangan perusahaannya dan untuk meyakinkan kembali para pemegang saham untuk berinvestasi di sektor pertambangan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (Y). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (X_1), kepemilikan manajerial (X_2), dan kinerja keuangan (X_3).

Perhitungan manajemen laba dengan *modified Jones model* adalah sebagai berikut :

Menghitung total akrual

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- TA_{it} = Total Akrual perusahaan i pada periode t
- NI_{it} = Laba Bersih perusahaan i pada periode t
- CFO_{it} = Aliran Kas dari Aktivitas Operasi perusahaan i pada periode ke t

Penentuan koefisien regresi (Dechow *et al.*, 1995)

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- TA_{it} = Total Akrual Perusahaan i pada periode t
- A_{it} = Total Aset Perusahaan i pada periode t
- ΔREV_{it} = Perubahan Pendapatan Perusahaan i pada periode ke t
- ΔREC_{it} = Perubahan Piutang Perusahaan i pada periode ke t
- PPE_{it} = Aset Tetap Perusahaan i pada periode ke t
- ε = *error term* perusahaan i pada periode ke t
- β = koefisien regresi

Menghitung *Non Discretionary Accruals* (NDA) dari koefisien regresi.

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* (NDA) Perusahaan i pada periode t
- A_{it-1} = Total Aset Perusahaan i pada periode t-1
- ΔREV_{it} = Perubahan Pendapatan Perusahaan i pada periode ke t
- ΔREC_{it} = Perubahan Piutang Perusahaan i pada periode ke t
- PPE_{it} = Aset Tetap Perusahaan i pada periode ke t
- ε = *error term* perusahaan i pada periode ke t
- β = koefisien regresi

Menghitung *Discretionary Accruals* (DA)

$$DA_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- DA_{it} = *Discretionary Accruals* Perusahaan i pada periode ke t
- TA_{it} = Total AkruaI Perusahaan i pada periode ke t
- A_{it-1} = Total Aset Perusahaan i pada periode t-1
- NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* (NDA) Perusahaan i pada periode t

Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$Size = \text{Log}(\text{Total Assets}) \dots \dots \dots (5)$$

Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dilambangkan dengan KM sebagai berikut.

$$KM = \frac{\text{Jumlah lembar saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut (Syamsuddin, 2009:63).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017. Sampel yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017 yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini.

Tabel 1.
Perusahaan Pertambangan yang Menjadi Sampel Penelitian Berdasarkan Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.	44
2.	Perusahaan pertambangan yang tidak menyajikan laporan keuangan berturut-turut selama 2013-2017	(12)
3.	Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan laporan keuangannya menggunakan mata uang dolar.	(12)
	Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel	20
	Total pengamatan tahun 2013-2017	100

Sumber: Data diolah, 2018

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Model regresi linear berganda ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1.X1 + \beta_2.X2 + \beta_3.X3 + e \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- Y = Manajemen Laba
- α = Nilai Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi variabel independen
- X1 = Ukuran Perusahaan
- X2 = Kepemilikan Manajerial
- X3 = Kinerja Keuangan
- e = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai minimum manajemen laba adalah -0,442 dan nilai maksimumnya adalah 1,882. *Mean* atau rata-rata untuk manajemen laba adalah -0,004. *Mean* manajemen laba bernilai negatif, berarti rata-rata perusahaan pertambangan cenderung melakukan manajemen laba dengan pola menurunkan laba (*income decreasing*). Deviasi standar manajemen laba adalah 0,205. Deviasi standar manajemen laba lebih besar dari pada nilai rata-rata. Hal ini berarti terdapat

fluktuasi yang tinggi pada manajemen laba perusahaan pertambangan yang menjadi sampel.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	100	-0,442	1,882	-0,004	0,205
X1	100	12,664	29,022	18,945	3,154
X2	100	0,262	0,976	0,701	0,185
X3	100	-0,643	1,823	0,035	0,212

Sumber: Data diolah, 2018

Pada variabel ukuran perusahaan, semakin besar nilainya maka menunjukkan semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai minimum ukuran perusahaan adalah 12,664, ini berarti aset yang dimiliki perusahaan sampel paling kecil 12,664. Nilai maksimumnya adalah 29,022, ini berarti aset yang dimiliki perusahaan sampel paling besar adalah 29,022. *Mean* atau rata-rata untuk ukuran perusahaan adalah 18,945. Standar deviasi 3,154 adalah variasi dari besar aset yang dimiliki oleh seluruh perusahaan pertambangan yang menjadi sampel. Standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, hal ini berarti terdapat fluktuasi yang rendah pada ukuran perusahaan pertambangan yang menjadi sampel.

Nilai minimum kepemilikan manajerial adalah 0,262 dan nilai maksimumnya adalah 0,976. *Mean* atau nilai rata-rata kepemilikan manajerial adalah 0,707. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial lebih mendekati nilai maksimum. Hal ini berarti rata-rata kepemilikan manajerial di perusahaan pertambangan cenderung tinggi. Rata-rata 70,75% saham perusahaan pertambangan yang beredar dimiliki oleh manajemen perusahaan. Standar deviasi

sebesar 0,185 lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini berarti terdapat fluktuasi yang rendah pada kepemilikan manajerial perusahaan pertambangan.

Pada variabel kinerja keuangan, apabila semakin besar nilainya maka menunjukkan semakin besar tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan. Nilai minimum kinerja keuangan adalah -0,643 dan nilai maksimumnya adalah 1,823 hal ini berarti tingkat profitabilitas terendah perusahaan berada pada nilai -0,643 dan tingkat profitabilitas tertinggi berada pada nilai 1,823. *Mean* atau nilai rata-rata kinerja keuangan adalah 0,039 menunjukkan nilai rata-rata profitabilitas dari perusahaan pertambangan yang menjadi sampel. Standar deviasi sebesar 0,212 menunjukkan variasi tingkat profitabilitas dari perusahaan pertambangan yang menjadi sampel. Standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, hal ini berarti terdapat fluktuasi yang tinggi pada kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang menjadi sampel.

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kinerja keuangan pada manajemen laba. Secara lengkap dan jelas hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	0,070	0,069		1,018	0,311
Ukuran Perusahaan	-0,002	0,003	-0,023	-0,520	0,604
Kepemilikan Manajerial	-0,110	0,050	-0,100	-2,216	0,029
Kinerja Keuangan	0,876	0,043	0,905	20,172	0,000

*Sumber:*Data diolah, 2018

Berdasarkan informasi pada Tabel 3 maka dapat dibuat persamaan regresi seperti berikut ini.

$$Y = 0,070 - 0,002.X1 - 0,110.X2 + 0,876.X3$$

Nilai konstanta 0,070 menunjukkan bahwa apabila ukuran perusahaan,, kepemilikan manajerial, dan kinerja keuangan perusahaan sama dengan nol, maka manajemen akan meningkat sebesar 0,070 satuan atau terjadi manajemen laba dengan pola menaikkan laba (*income increasing*).

Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (X1) sebesar -0,002 menunjukkan apabila semakin besar ukuran perusahaan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -0,002 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial (X2) sebesar -0,110 menunjukkan apabila kepemilikan manajerial naik satu persen, maka manajemen laba mengalami penurunan sebesar -0,110 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi kinerja keuangan (X3) sebesar 0,876 menunjukkan apabila kinerja keuangan naik satu persen, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,876 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba. Berdasarkan hasil uji regresi, variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar -0,520 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,604 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba sehingga H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil

kemungkinan terjadinya manajemen laba, ini dikarenakan manajer perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba memiliki kepentingan pribadi yang berbeda-beda tanpa melihat besar kecilnya perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahiswari, 2014) (Gunawan, 2015), (Yusrilandari, 2016) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba, hal ini dikarenakan investor ataupun kreditor tidak menjadikan besaran perusahaan yang dilihat berdasarkan total aktiva sebagai pertimbangan untuk menentukan keputusan investasi dan analisis kredit. Besarnya aset yang dimiliki suatu perusahaan tidak menjamin baik atau tidaknya performa perusahaan, sehingga perusahaan yang memiliki aset yang besar belum tentu memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Berdasarkan hasil uji regresi, variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar -2,216 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,029 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Kouki *et al*, 2011) (Sari, dan Putri, 2014), (Pingga dan Ramantha, 2014), (Arthawan dan Wirasedana, 2018), (Astari dan Suryanawa, 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan

berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba. Berdasarkan hasil uji regresi, variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 20,172 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti kinerja keuangan berpengaruh positif pada manajemen laba sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Welvin dan Arleen (2013), (Astari dan Suryanawa, 2017), Indra (2017), yang menyatakan bahwa profitabilitas yang digunakan sebagai indikator kinerja keuangan pada penelitian ini berpengaruh positif pada manajemen laba.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hasil kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari profitabilitasnya maka semakin tinggi pula tindakan manajemen laba. Berdasarkan teori keagenan pihak *principal* melakukan pengawasan atas kinerja pihak *agent* melalui laporan keuangan yang disampaikan oleh pihak manajemen. Dalam hal ini setiap pihak mempunyai hak dan tanggung jawab tersendiri dalam pengelolaan sumber daya dan dana tersebut, dan setiap pihak harus memiliki komitmen untuk menghargai dan menghormati hak dan wewenang pihak lain.

Secara lengkap dan jelas hasil uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,900 ^a	0,81	0,805	0,090

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan koefisien determinasi dalam penelitian ini dilihat dari adjusted R square yang bernilai sebesar 0,805. Hal ini berarti 80,5 persen variasi perubahan manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kinerja keuangan. Sedangkan sisana sebesar 19,5 persen variabel manajemen laba dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 5 berikut ini menunjukkan secara lengkap dan jelas hasil uji F pada penelitian ini.

Tabel 5.
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3,383	3	1,128	136,852	0,000 ^a
Residual	0,791	96	0,008		
Total	4,174	99			

*Sumber:*Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji yang ditunjukkan pada Tabel 5 memperoleh hasil pengujian kelayakan model bahwa nilai *p-value* (Sig. F) sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai konstanta $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model persamaan dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

SIMPULAN

Manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian ini lebih banyak memperoleh hasil *Discretionary Accruals* bernilai negatif. Hal ini berarti bahwa perusahaan pertambangan melakukan manajemen laba dengan menurunkan labanya (*income decreasing*).

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak akan memengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen di perusahaan tersebut.

Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar kepemilikan manajerial di suatu perusahaan maka akan berdampak pada penurunan praktik manajemen laba karena kepemilikan manajerial pada saham perusahaan dikatakan dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen.

Kinerja keuangan berpengaruh positif pada manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hasil kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari profitabilitasnya maka semakin tinggi pula tindakan manajemen laba karena informasi hasil kinerja keuangan perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba karena laporan keuangan yang disajikan dapat memengaruhi keputusan pemegang saham.

Tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat berdampak bagi performa perusahaan di mata pemegang saham dan publik. Perusahaan diharapkan mampu mencegah dan mengurangi tindakan-tindakan oportunistik serta selalu mengevaluasi segala kebijakan yang diambil agar tidak melanggar kebijakan-kebijakan akuntansi yang telah ditetapkan sehingga masyarakat atau pemegang saham tetap percaya untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

Investor dalam berinvestasi di pasar modal hendaknya memperhatikan kinerja perusahaan dan kualitas laba yang dilaporkan untuk mengurangi terjadinya

kesalahan berinvestasi di pasar modal. Tindakan manajemen laba yang dilakukan baik dengan tujuan efisiensi maupun oportunistik akan mengurangi kualitas laba yang disajikan. Investor diharapkan dalam menentukan keputusan berinvestasi tidak hanya berpacu pada informasi laba yang diungkapkan perusahaan tetapi sebaiknya juga memerhatikan informasi fundamental perusahaan.

Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis diharapkan agar memperluas sampel penelitian, seperti dengan membandingkan gejala manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan dan non keuangan. Sehingga dapat digeneralisasi untuk semua sektor perusahaan agar hasil yang diperoleh nantinya memiliki cakupan lebih luas mengenai praktik manajemen laba.

REFERENSI

- Arthawan, P. T., dan Wirasedana, I. W. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22, 1–29.
- Asih, P. (2014). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Praktik Manajmen Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal TEKUN*, 20(1), 191–201.
- Astari, A.A. Mas Ratih dan Suryanawa, I. K. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 290–319.
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 8(9), 172–194.
- Angelia, D., and Suryaningsih, R. (2016). The Effect of Environmental Performance And Corporate Social Responsibility Disclosure Towards Financial Performance (Case Study to Manufacture , Infrastructure , And Service Companies That Listed At Indonesia Stock Exchange). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211(1), 348–355.

- Dechow, P. M., Sloan, R. G., and Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Devi, P. N. C., dan Supadmi, N. L. (2018). Pengaruh Agresivitas Pajak pada Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(3), 2257–2283.
- Eisenhardt, Kathleen Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Kusuma, Agus I. G. M. (2014). Employee Stock Option Plan Dengan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.2, 2, 414–430.
- Gunawan, K., Darmawan, A. S., dan Purnamawati, I. G. A. (2015). Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- Healy, P. M., and Wahlen, A. (1999). A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting, 12(4), 365–383.
- Sari, A. A. I. P., dan Putri, I. G. A. M. Asri Dwija (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 81(1), 2302–8556.
- Jahmani, Y. (2015). Earnings Management, Weak Internal Controls, And Firm Size. *Accounting & Taxation*, 7(2), 51–64.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics, Elsevier*, 3(4), 305–360.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kholis, N. (2014). Analisis Struktur Kepemilikan dan Perannya terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan. *Addin*, 8(1), 203–222.
- Kouki, M., and Elkhaldi, A. H. (2011). Does Corporate Governance Constrain Earnings Management ? Evidence from U . S . Firms. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 35(August), 58–71.
- Llukani, T. (2013). Earnings Management and Firm Size: an Empirical Analyze in Albanian Market. *European Scientific Journal*, 9(16), 1857–7881.
- Mahawyahrti, P. T., dan Budiasih, I. G. A. N. (2016). Asimetri Informasi, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah*

Akuntansi Dan Bisnis, 11(2), 100–110.

Mahiswari, R., Nugroho, P. I., Kristen, U., dan Wacana, S. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, XVII(1), 1–20.

Mustikawati, A., dan Cahyonowati, N. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–8.

Natalie, N., dan Astika, I. B. Putra (2016). Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas dan Leverage pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 943–972.

Nurminda, A., Isyuardhana, D., and Nurbaiti, A. M. (2017). The Influence Of Profitability , Leverage , And Firm Size Toward Firm Value (Study of Manufacture Companies Goods and Foods Sub S. *E-Proceeding of Management*, 4(1), 542–549.

Prasetya, P. J., dan Gayatri. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14, 511–538.

Pratiwi, F. L. (2016). Analisis Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(1), 1–15.

Mahariana, I. D. G. P., dan Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, (9.3), 575–590.

Santana, D. K. W., & Wirakusuma, M. G. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1555–1583.

Sari, N. S. K. (2012). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Go Public Tahun 2007-2011. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 1(1), 1–25.

Scott, William R. (2009). *Financial Accounting Theory*. Canada Prentice Hall.

Shu, P.-G., and Chiang, S.-J. (2014). Firm size, timing, and earnings management of seasoned equity offerings. *International Review of Economics & Finance*,

- Siregar, S. V., and Utama, S. (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. *International Journal of Accounting*, 43(1), 1–27.
- Suryamis, G., dan Oetomo, H. W. (2014). Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Ilmu Dan Riset Manajemen*, 3(9), 1–17.
- Usadha, I. P. A., dan Yasa, G. W. (2009). Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia, 4(2), 0–23.
- Uygur, O. (2013). Earnings management and executive Compensation : Evidence from banking industry Earnings Management and Executive Compensation : Evidence from Banking Industry. *Banking & Finance Review*, 5(2), 33–54.
- Wirayana, I. M. A., dan Sudana, I. P. (2018). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan dan Kompetensi Dewan Komisaris Pada Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(3), 2117–2147.
- Younos, R. M., Smith, M., and Ismail, Z. (2010). Accounting conservatism and ownership concentration: Evidence from Malaysia. *Journal of Business and Policy Research*, 5(2), 1–15.
- Yusrilandari, L. P. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *E-Proceeding of Management*, 3(3), 3159–3167.